

Integrasi Pendidikan Sekolah dan Pesantren dalam Pembentukan Perilaku Sosial Siswa di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

Sundus Inayah Nafi'ah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro

ARTICLE INFO

Correspondence Author:
sundusnafiah@gmail.com

Keyword:
Boarding school
Formation
Behavior
social

ABSTRACT

This study addresses the problem that students' social behavior cannot be developed adequately through formal learning that primarily emphasizes knowledge acquisition; it also requires an educational environment in which values are repeatedly practiced in everyday life. The study aims to analyze the process of developing students' positive social behavior through the boarding school system at SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, explain the roles of school community members, and identify its supporting and inhibiting factors. A qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The analysis focused on educational practices in classrooms and dormitories, patterns of student interaction, the roles of the principal, vice principal, teachers/ustadz, and students, and the conditions affecting social-behavior formation. The findings show that positive social behavior is developed through the integration of formal learning and residential life. Its main mechanisms include the internalization of religious values, the creation of a controlled social environment, habituation of discipline and independence, strengthening peer interaction, role modelling, advice, and social activities such as Friday Care, mutual assistance, and maintaining social ties. The process is strengthened by intensive twenty-four-hour interaction and the involvement of the school community. However, differing perceptions among educators, students' adaptation difficulties, boredom, limited facilities, and insufficient activity variation constrain the process. The study concludes that the educational strength of a boarding school lies not merely in residential arrangements but in the integration of curriculum, culture, role modelling, habituation, social interaction, and supervision as an educational ecology for students' social development.

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari persoalan bahwa pembentukan perilaku sosial siswa tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran formal yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi

Kata Kunci:

Boarding school
pembentukan
Perilaku
sosial

memerlukan lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan perilaku sosial positif siswa melalui sistem boarding school di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, menjelaskan peran warga sekolah, serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data difokuskan pada praktik pembinaan di kelas dan asrama, pola interaksi siswa, peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru/ustadz, dan siswa, serta kondisi yang mendukung atau menghambat pembentukan perilaku sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku sosial berlangsung melalui integrasi pembelajaran formal dan kehidupan berasrama. Mekanisme utamanya meliputi internalisasi nilai religius, penciptaan lingkungan sosial yang terkontrol, pembiasaan disiplin dan kemandirian, penguatan interaksi sebaya, keteladanan, nasihat, serta kegiatan sosial seperti Jumat Peduli, tolong-menolong, dan silaturahmi. Efektivitas proses tersebut ditopang oleh keterlibatan warga sekolah dan intensitas interaksi selama 24 jam. Namun, perbedaan persepsi antara guru dan ustadz, adaptasi siswa, kejenuhan, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya variasi kegiatan menjadi hambatan. Temuan ini menegaskan bahwa kekuatan boarding school terletak bukan semata-mata pada keberadaan asrama, melainkan pada keterpaduan kurikulum, kultur, keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, dan pengawasan yang secara konsisten membentuk ekologi pendidikan sosial siswa.



<https://doi.org/10.24239/ljmp.Vol1.Iss2.xxx>

This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license



PENDAHULUAN

Boarding school pada dasarnya merupakan sebuah sistem sekolah berasrama yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan keagamaan. boarding school dapat dikatakan sebagai gabungan antara sistem pondok pesantren dengan sistem sekolah umum. Munculnya sistem ini tentunya menjadi topik yang unik untuk dikaji lebih dalam (Qomar, 2007). Saat ini, banyak lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem boarding school, dikarenakan melalui sistem tersebut, siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan umum saja, pengetahuan keagamaan juga disertakan dalam proses pembelajaran. Lembaga pendidikan yang menggunakan sistem boarding school memang semakin banyak dari tahun ke tahun. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sistem boarding school juga mengalami beberapa kendala atau problem yang masih berusaha untuk di atasi. Kendala-kendala tersebut datang dari internal ataupun eksternal sistem pendidikan. boarding school memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan

nasional. Kedudukan ini semakin mantap setelah disahkan dan diberlakukannya Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pada tanggal 11 juni 2003. Dengan Undang-Undang tersebut posisi boarding school sebagai sub sistem pendidikan nasional semakin mantap, baik pada lembaga pendidikan umum maupun keagamaan.

Adanya Undang-Undang tersebut membawa harapan terhadap peningkatan kualitas boarding school. Lebih daripada itu, adanya Undang-Undang tersebut memberikan peluang besar untuk pengembangan sistem boarding school agar menjadi lebih maju, memberdayakan serta meningkatkan sistem pendidikan. boarding school sebenarnya merupakan sistem pendidikan yang terbilang “tua” di Indonesia. boarding school sudah ada sejak 7 abad yang lalu. boarding school muncul di Indonesia pada abad ke 14. boarding school yang merupakan sistem yang mengintegrasikan antara pondok pesantren dengan sekolah umum, menjadi salah satu Lembaga pendidikan yang unik, otentik serta mengikuti perkembangan zaman. boarding school masih tetap bertahan hingga saat ini, bahkan banyak Lembaga pendidikan yang menggunakannya. (Ali, 2013). Seperti yang telah dikatakan di atas, boarding school menjadi topik yang unik untuk diteliti. Dengan mengintegrasikan ilmu umum dan keagamaan, boarding school menunjang perkembangan kemampuan siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tidak hanya itu pembentukan perilaku sosial juga tidak kalah penting bagi siswa. boarding school menunjang perkembangan pembentukan perilaku sosial siswa, karena sistemnya yang dirancang 24 jam bersama dengan orang lain, maka siswa secara tidak langsung harus beradaptasi dengan berbagai macam orang setiap harinya. Banyak literatur yang menyoroti perkembangan boarding school, akan tetapi terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur terkait mekanisme spesifik pembentukan perilaku sosial siswa di lingkungan dengan sistem boarding school, sehingga pada kajian kali ini akan dipaparkan mengenai gambaran pembentukan perilaku sosial dalam lembaga pendidikan yang menggunakan sistem boarding school.

Keberadaan Islamic boarding school sebagai institusi keislaman yang sangat identik dengan budaya Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan tingkah laku masyarakat. Pada intinya, Islamic boarding school merupakan tempat tinggal bersama siswa yang belajar di bawah arahan satu atau beberapa pembimbing. (Haryanto, 2012). pendidikan didefinisikan sebagai upaya terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan potensinya, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, kontrol diri, karakter, intelektual, moral yang baik, serta kemampuan yang dibutuhkan oleh individu, komunitas, bangsa, dan negara. (Latif, 2007). Sistem pendidikan boarding school, yang menggabungkan model pesantren dengan sekolah formal, terbukti ampuh untuk menumbuhkan kecerdasan, keterampilan, pembentukan karakter, dan penanaman nilai etika pada siswa, sehingga mereka memiliki kepribadian yang lengkap dan unik. Melalui pengelolaan boarding school, siswa mengikuti kegiatan belajar rutin dari pagi hingga sore di sekolah, kemudian

dilanjutkan dengan pembelajaran agama atau nilai-nilai spesifik di malam hari. Sepanjang 24 jam, siswa berada di bawah pengawasan dan pembinaan para guru. (Muslimin, 2017). Hidup di asrama bertujuan untuk memperkuat proses penyerapan nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku santri atau siswa, dan program ini kini banyak diterapkan oleh madrasah atau sekolah umum. Hal ini karena materi ajar di kelas formal lebih menekankan aspek pengetahuan kognitif. Namun, untuk mengubah sikap dan perilaku siswa, diperlukan elemen afektif dan psikomotorik, yang hanya bisa dicapai melalui proses belajar berkelanjutan seperti yang ada di sekolah asrama. (Mahmud, 2006).

Karena sebagian besar masyarakat Indonesia menganut agama Islam, maka banyak sistem asrama disusun dalam format pesantren untuk mempertegas nilai-nilai keislaman yang ada di dalamnya. Dalam melaksanakan tugas pengajaran dan pengembangan ilmu agama Islam, pesantren memiliki komponen utama yakni pondok, masjid, proses belajar-mengajar, santri, dan kyai. Semua komponen ini beroperasi dalam lingkungan sistem sosial yang menghasilkan tindakan manusia berupa pembentukan kepribadian individu, interaksi antar individu, kelompok, sistem sosial, serta sistem budaya. (Mahmud, 2006). Pondok atau asrama, meskipun memiliki variasi tertentu, pada dasarnya bisa menjadi pilihan alternatif dalam proses pendidikan jika dimanfaatkan secara maksimal, sehingga menjadi tren di sekolah-sekolah berkualitas tinggi. Hidup di asrama menawarkan berbagai keuntungan, seperti interaksi mendalam antara pengajar dan peserta didik, kemudahan dalam mengawasi aktivitas siswa, pertukaran ide antar siswa yang memiliki tujuan sama dalam mengejar pengetahuan, pemicu motivasi belajar, dan peluang untuk membiasakan diri dengan hal-hal tertentu. Di lingkungan sekolah, mereka didorong untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara mendalam. Sementara itu, di asrama, siswa diajarkan dan dilatih untuk mengamalkan ajaran agama atau nilai-nilai spesifik tersebut, serta mengekspresikan kreativitas seni dan kemampuan hidup sehari-hari pada waktu senggang. Hari-hari siswa penuh dengan interaksi bersama teman seumur dan para guru. Rutinitas kegiatan dari pagi hingga malam dan kembali ke pagi berikutnya membuat siswa berhadapan dengan "makhluk hidup" yang sama, individu yang sama, lingkungan yang sama, serta dinamika dan suasana yang serupa. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, sekolah berasrama merupakan bentuk pendidikan yang cukup lama. Mahatma Gandhi pernah memperingatkan tentang salah satu dari tujuh dosa besar, yaitu "pendidikan tanpa karakter". Theodore Roosevelt juga pernah mengatakan bahwa "mendidik seseorang dalam hal kecerdasan pikiran tetapi bukan moral adalah mendidik ancaman bagi masyarakat". (Megawati, 1999). Oleh karena itu, pembinaan dan pengawasan pembentukan perilaku sosial dalam boarding school perlu diperhatikan oleh berbagai pihak agar melahirkan banyak lulusan siswa yang berakhlakul karimah dan siap terjun dalam lingkup bermasyarakat untuk tidak segan dalam membantu masyarakat.

Berangkat dari konteks tersebut, persoalan utama penelitian ini bukan sekadar apakah boarding school dapat membentuk karakter, melainkan bagaimana kehidupan berasrama bekerja sebagai mekanisme pendidikan sosial. Literatur yang digunakan dalam naskah awal telah menjelaskan boarding school sebagai integrasi sekolah formal dan tradisi pesantren, lingkungan pembelajaran sepanjang hari, serta ruang internalisasi nilai (Qomar, 2007; Mahmud, 2006; Muslimin, 2017). Namun, penjelasan tersebut belum secara memadai menunjukkan hubungan antara kurikulum, pembiasaan, keteladanan, interaksi sebaya, pengawasan, dan pembagian peran warga sekolah dalam menghasilkan perilaku sosial positif. Kesenjangan ini penting karena keberadaan asrama tidak dengan sendirinya menjamin terbentuknya kepedulian sosial, kemandirian, disiplin, dan kemampuan berinteraksi. Asrama dapat menjadi ruang pendidikan yang produktif apabila praktik keseharian, relasi sosial, dan tata kelola lembaga diarahkan secara konsisten pada tujuan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan boarding school sebagai suatu ekologi pendidikan: siswa tidak hanya menerima pengetahuan di kelas, tetapi hidup dalam jaringan aturan, kebiasaan, relasi sebaya, keteladanan pendidik, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial yang berlangsung secara berulang. Perspektif ini memungkinkan pembentukan perilaku sosial dibaca sebagai proses yang terjadi melalui hubungan antara struktur kelembagaan dan pengalaman keseharian siswa. Konteks SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro relevan untuk dikaji karena lembaga ini mengintegrasikan sistem sekolah formal dengan pola pendidikan pesantren dan mewajibkan siswa tinggal di asrama. Integrasi tersebut menyediakan ruang untuk melihat bagaimana nilai yang diajarkan di kelas diterjemahkan menjadi praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis proses pembentukan perilaku sosial positif siswa melalui sistem boarding school di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro; (2) menjelaskan peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru/ustadz, dan siswa dalam proses tersebut; serta (3) mengidentifikasi faktor yang mendorong dan menghambat pembentukan perilaku sosial. Kontribusi penelitian diarahkan pada penjelasan yang lebih integratif mengenai boarding school sebagai lingkungan pendidikan sosial yang menghubungkan kurikulum formal, kultur asrama, pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan pengawasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai proses pembentukan perilaku sosial siswa dalam sistem boarding school di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berada pada praktik pendidikan, pola interaksi, peran aktor sekolah, dan pengalaman sosial yang berlangsung dalam konteks alamiah sekolah dan asrama, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan utama untuk memberikan deskripsi terperinci mengenai bagaimana proses pembentukan perilaku sosial terjadi di lingkungan sistem asrama atau boarding school pada Sekolah SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang dinamika tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam atau interview yang dilakukan secara intensif untuk mendapatkan wawasan pribadi dari subjek penelitian, serta dokumentasi yang mencakup berbagai bahan tertulis dan visual. Dalam proses pencarian data di lokasi penelitian, peneliti memanfaatkan berbagai alat pengumpulan data yang telah disiapkan sebelumnya, seperti catatan tertulis yang sistematis, rekaman audio atau video untuk menangkap detail percakapan dan interaksi, serta dokumentasi lainnya seperti foto, surat, atau laporan resmi yang relevan. Data yang diperoleh dari seluruh proses tersebut kemudian dicatat dengan sangat hati-hati dan teliti, termasuk mencatat argumen-argumen, komentar-komentar, serta pandangan dari informan sebagai objek utama penelitian, untuk memastikan bahwa setiap informasi dapat dianalisis secara mendalam dan objektif guna mendukung temuan penelitian.

Sumber data penelitian mencakup informasi dari warga sekolah yang terlibat dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan serta bukti-bukti kegiatan yang dapat diamati dan didokumentasikan. Naskah sumber secara eksplisit menyebut kepala sekolah dan guru/ustadz sebagai informan dalam pemaparan temuan, serta menggambarkan peran wakil kepala sekolah dan siswa sebagai bagian dari unit sosial yang diteliti. Observasi digunakan untuk menangkap praktik keseharian dan interaksi di lingkungan sekolah dan asrama; wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai program, peran, faktor pendorong, dan hambatan; sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai kegiatan, aturan, dan program lembaga.

Analisis dilakukan dengan menata data sesuai fokus penelitian, yaitu proses pembentukan perilaku sosial, peran warga sekolah, serta faktor pendorong dan penghambat. Informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk membangun gambaran tematik mengenai pola yang berulang. Dalam penyusunan ulang artikel ini, temuan empiris dipisahkan dari interpretasi konseptual agar bagian Hasil menyajikan apa yang ditemukan di lapangan, sedangkan bagian Pembahasan menjelaskan makna temuan dan hubungannya dengan literatur. Naskah sumber tidak mencantumkan secara rinci jumlah informan, teknik pemilihan informan, durasi kerja lapangan, prosedur pengodean, maupun prosedur formal trustworthiness. Karena informasi tersebut tidak tersedia pada dokumen sumber, rincian itu tidak ditambahkan secara spekulatif dan perlu dilengkapi oleh penulis sebelum pengajuan akhir.

HASIL PENELITIAN

Konteks Sistem Boarding School

Saat ini, dunia pendidikan di Indonesia menunjukkan perkembangan menarik dengan hadirnya sekolah-sekolah terintegrasi (dari tingkat dasar sampai menengah) serta maraknya lembaga pendidikan yang menerapkan model boarding school. boarding school juga dikenal sebagai sekolah berasrama. SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, yang didirikan oleh Yayasan Pondok Pesantren Modern Ar-Rahmat Bojonegoro, menggabungkan pendidikan pesantren dengan sistem sekolah formal. Yang menarik dari SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro adalah bahwa seluruh siswanya berjenis kelamin laki-laki, dan sekolah ini berhasil menyatukan kedua pendekatan pendidikan tersebut. Di sekolah ini, proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara paralel atau bersamaan. Artinya, metode pembelajaran pesantren yang bersifat tradisional dan nonformal juga dimasukkan sebagai komponen dalam sistem boarding school. Sistem boarding school di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro memaksimalkan pembangunan karakter siswa, antara lain dengan mewajibkan siswa menjadi santri, tinggal di asrama, serta mengikuti pola pengembangan karakter di pesantren tersebut. Ini dimulai dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang diulang-ulang setiap hari. Sistem pengelolaan yang diterapkan di boarding school SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro tetap berpegang pada struktur organisasi, bukan pada individu tertentu atau direktur sebagai pengasuh pesantren. Inovasi sistem yang dilakukan oleh pengelola yayasan pondok pesantren modern Ar-Rahmat Bojonegoro tentu bukanlah hal yang sederhana. Hal ini disebabkan oleh kuatnya tradisi yang telah mendarah daging di pesantren-pesantren pada umumnya.

Integrasi Pembelajaran Kelas dan Kehidupan Asrama

Menurut Kepala Sekolah SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, pengembangan karakter terkait dengan tingkah laku sosial di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro dilakukan melalui dua pendekatan utama: pertama, dari dalam ruang kelas, dan kedua, dari luar ruang kelas. Adapun pengembangan dari dalam kelas secara bertahap SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro menerapkan kurikulum yang disediakan oleh dinas pendidikan, mengingat lembaga ini merupakan sekolah menengah pertama formal, namun juga menyusun kurikulum khusus yang mencakup pendidikan agama. Acuan utamanya lebih banyak diambil dari pondok pesantren modern Gontor dan institusi pendidikan serupa lainnya, tanpa bergantung pada satu model atau satu sekolah sebagai patokan utama. Oleh karena itu, SMP Plus Ar-Rahmat mengadopsi berbagai referensi, seperti sistem dari pondok salaf atau pondok Gontor, dan lainnya, yang berkaitan dengan aspek pendidikan keilmuan. Sementara itu, untuk implementasi pengembangan tingkah laku sosial siswa yang dilakukan di luar kelas, SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro melalui model boarding school menerapkan pembentukan perilaku sosial dengan cara dan tahapan sebagai berikut:

Internalisasi Nilai Religius

upaya pembentukan perilaku sosial di boarding school SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro yaitu dengan upaya memberikan bekal kepada siswa berupa penanaman nilai-nilai religius di dalam pikiran dan hati siswa. Pemberian bekal tersebut artinya para guru atau ustadz tidak hanya memberikan materi pendidikan Agama Islam (fikih, akidah akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan SKI) semata, namun juga dibarengi dengan praktek ibadah sehari-hari agar ilmu yang diberikan menjadi lebih tertanam di dalam diri para siswa. Selain itu tentu saja upaya tersebut tidak hanya dimaksudkan agar siswa memahami materi dengan baik saja atau hanya menjadi siswa yang pandai dan terampil saja, namun juga menjadikan siswa memiliki moral dan perilaku yang baik serta sesuai dengan harapan masyarakat. Adapun proses pembentukan perilaku sosial dengan pemberian bekal tersebut, para guru atau ustadz menggunakan cara ta'lim. Pengajaran dengan cara ta'lim ini dilakukan dengan kegiatan ustadz atau guru yang menyampaikan pengetahuan setelah itu para siswa akan mempraktekannya langsung. Perilaku positif yang diutamakan dalam SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro yaitu mulai dari disiplin, mandiri dan memiliki religius yang kuat. Contoh dari penerapan pengajaran ta'lim yaitu siswa mempraktikkannya kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, salat Duha, Tahajud, tadarus Al-Quran dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari yang akan menghasilkan kebiasaan-kebiasaan positif siswa yang secara bertahap akan menunjang sikap mandiri, disiplin dan religius yang kuat.

Pembentukan Lingkungan Sosial yang Positif

upaya lain yang dilakukan pihak sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa yaitu dengan mengupayakan siswa agar hidup atau berada dalam lingkungan sosial yang baik. Dengan sistem boarding school (asrama) siswa menjadi berkumpul atau tinggal di satu tempat yang sama dengan siswa yang lain. Seperti yang kita ketahui bahwa yang mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya yaitu lingkungan. Sama halnya dengan boarding school, apabila siswa yang hidup dalam satu lingkungan yang sama dan mereka bergaul di dalamnya maka tentunya perilaku siswa akan terpengaruh oleh lingkungan tersebut, baik itu dari teman, guru, atau bahkan pihak sekolah lainnya. Apabila lingkungan tersebut baik maka nantinya siswa akan memiliki perilaku yang baik pula. Dari lingkungan yang baiklah akan muncul stimulus (rangsangan) yang mempengaruhi perilaku sosial siswa. Oleh karena itu sangat penting bagi pihak sekolah untuk membuat satu lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang positif bagi siswa. Guru atau ustadz di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro menyatakan bahwa boarding school dapat mencegah siswa dari fenomena "warung kopi" yang mana diartikan sebagai pelajar yang hobinya "nongkrong" sampai tengah malam dilingkungan luar, dengan sistem boarding school para wali murid dapat mengetahui letak anaknya kapanpun itu. Walaupun saat diketahui, posisi siswa sedang tidak belajar, atau hanya mengobrol santai dengan siswa lain, setidaknya mereka berada dalam lingkungan yang baik.

Pembiasaan Disiplin dan Kemandirian

upaya pembentukan perilaku sosial yang lain yaitu dengan menanamkan nilai disiplin dan mandiri. Penanaman nilai disiplin dan mandiri ini dianggap penting karena berguna untuk menghilangkan sifat pemalas siswa. Dengan sistem boarding school, yang menyebabkan siswa menjadi harus bisa melakukan segalanya dengan dirinya sendiri mendorong pembentukan sikap disiplin dan mandiri siswa. Di asrama siswa diajarkan untuk mengerjakan PR nya sendiri tanpa bantuan teknologi, tepat waktu dan rutin melaksanakan salat berjamaah, serta melatih kedisiplinan dalam mengantre baik itu mengantri kamar mandi dan lain sebagainya. Kepala sekolah di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro menyatakan bahwa penanaman nilai disiplin dan mandiri itu dapat berbentuk misalnya dari jam menonton TV. Di SMP Plus Ar-Rahmat ketika memasuki jam 19.00-21.00, para siswa sudah tidak diperbolehkan untuk menyalakan TV. Selain itu, penanaman sikap disiplin dengan sistem boarding school lebih optimal daripada sekolah-sekolah lainnya, karena kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari siswa sudah tertanam kedisiplinan dalam bentuk selalu salat secara berjamaah. Sikap kemandirian juga dianggap lebih optimal apabila menggunakan sistem boarding School, karena mereka sudah terbiasa untuk selalu tertib dalam mengantri dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti mengantre makanan, kamar mandi, peminjaman buku dan lain sebagainya.

Penguatan Interaksi Sosial Antarsiswa

Dalam proses membentuk perilaku sosial siswa, meningkatkan kualitas interaksi dengan teman sebaya maupun teman yang lebih senior merupakan upaya yang penting. Hal ini terjadi karena minimnya hubungan sosial antara teman dapat berdampak pada perkembangan perilaku sosial siswa. Peran teman sebaya ataupun senior sangat membantu, karena siswa seringkali tidak mampu membangun kebiasaan tanpa dukungan dari lingkungan sekitar. Semakin optimal keinginan siswa untuk berinteraksi dengan teman-temannya, semakin besar pula pengaruhnya terhadap perilaku dan kepedulian sosial mereka. Dengan kata lain, kemampuan berinteraksi sosial yang berkembang dengan baik diharapkan dapat membentuk perilaku sosial positif serta rasa peduli terhadap sesama sebagai bekal ketika mereka berhubungan dengan masyarakat yang lebih luas. Agar proses pembentukan perilaku sosial terhadap siswa tersebut dapat berjalan dengan baik, maka metode pembentukan perilaku sosial yang diterapkan di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro melalui sistem boarding school adalah sebagai berikut:

Keteladanan, Pembiasaan, dan Nasihat

Melalui keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa, pemilihan metode-metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter sosial siswa. Metode keteladanan memerlukan partisipasi guru untuk menunjukkan perilaku positif yang dapat ditiru oleh siswa. Selanjutnya melalui metode adat kebiasaan, siswa diharapkan untuk melaksanakan kegiatan positif secara berulang-ulang untuk membentuk suatu pembiasaan. Selain itu, metode nasihat juga tidak kalah penting dari metode keteladanan dan adat kebiasaan, karena di dalam

metode nasihat guru harus selalu memantau perilaku siswa serta memberi arahan terhadap perilaku siswa. Walaupun metode-metode tersebut sudah dijalankan oleh ustadz secara semaksimal mungkin, tidak menutup kemungkinan bahwa siswa belum sepenuh hati dalam mempraktekkan perilaku sosial yang baik. Oleh karena itu, selain penggunaan metode yang dilakukan di dalam kelas, siswa juga memerlukan kegiatan-kegiatan positif di luar kelas yang dilakukan secara, berturut-turut dan rutin untuk menunjang pembentukan pembiasaan positif siswa. Adapun kegiatan yang dilakukan SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro melalui sistem boarding school dalam menumbuhkan pembiasaan siswa agar peduli terhadap orang-orang di sekitarnya adalah sebagai berikut:

Jumat Peduli sebagai Praktik Kepedulian Sosial

Kegiatan Jum'at peduli dilakukan secara rutin setiap minggunya di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Dalam kegiatan jum'at peduli, para siswa diharapkan untuk memberikan sumbangan seikhlasnya mulai dari 2 ribu rupiah. Setelah itu, uang tersebut akan diberikan kepada orang yang membutuhkan seperti fakir miskin, orang yang sedang sakit, ataupun uang tersebut dibelikan sembako untuk dibagikan kepada tukang becak ataupun masyarakat sekitar yang membutuhkan. Kegiatan ini dikelola oleh siswa yang mengikuti organisasi OPPRA dan OSIS. Perbedaan OPPRA dan OSIS yaitu OPPRA untuk organisasi para santri sedangkan OSIS untuk organisasi sekolah umum. Melalui kegiatan jum'at peduli diharapkan akan tumbuh jiwa saling menolong kepada sesama, serta meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan di sekitarnya.

Tolong-Menolong dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam hal tolong menolong sesama siswa di sekolah boarding school SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, siswa tidak hanya menolong temannya dalam hal besar, dalam perihal kecil saja mereka sudah saling tolong menolong. Jiwa tolong menolong pada siswa di sekolah ini terbilang lebih besar daripada siswa pada sekolah umum yang lain. Hal tersebut dikarenakan siswa berada dalam satu lingkup yang sama, sehingga para siswa menganggap temannya sebagai keluarga yang harus selalu dibantu apabila terkena masalah. Contoh dari sikap tolong menolong siswa dalam hal kecil yaitu, saling meminjamkan uang, meminjamkan sandal dan alat tulis. Dengan kebiasaan tolong terhadap sesama ini, siswa diharapkan Ketika sudah berada dalam lingkungan masyarakat, tidak segan-segan untuk membantu orang lain Ketika terkena masalah.

Silaturahmi dan Relasi Sosial

Di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, aspek kepedulian sosial dalam lingkungan boarding school dikenal sebagai upaya memperkuat ikatan silaturahmi. Salah satu cara untuk membangun hubungan baik di antara siswa adalah melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Selain itu, siswa juga sering mengunjungi teman yang sedang sakit atau memberikan takziah ketika ada anggota keluarga siswa lain yang meninggal dunia. Adapun interaksi antara siswa dan para ustadz menjadi sangat lancar dalam sistem boarding ini, karena ustadz-ustadz juga tinggal di asrama, sehingga mudah

bagi siswa untuk menemui mereka kapan saja, baik untuk keperluan pribadi maupun untuk bertanya tentang tugas. Terakhir, untuk menjalin hubungan dengan warga sekitar, siswa biasanya diizinkan keluar pada hari Jumat atau hari-hari khusus tertentu, yang memungkinkan mereka untuk lebih akrab dengan masyarakat di lingkungan asrama.

Peran Kepala Sekolah

Di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, kepala sekolah menjalankan fungsi sebagai pengelola (manager), pendidik (edukator), pengurus administrasi (administrator), dan supervisor klinis. Dalam kapasitasnya sebagai pengelola, kepala sekolah harus bisa merancang dan menyusun program kerja dengan cara yang efisien serta efektif. Misalnya, ia bertanggung jawab untuk memimpin, menyelaraskan, melakukan pemantauan, dan menilai semua aktivitas yang diselenggarakan oleh sekolah. Lebih lanjut, kepala sekolah juga memiliki tugas menetapkan aturan, mengorganisir serta memimpin pertemuan untuk koordinasi, dan membuat keputusan penting. Sebagai pendidik, kepala sekolah terlibat aktif dalam menjalankan berbagai kegiatan belajar mengajar baik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas. Ini berarti kepala sekolah tidak hanya fokus pada urusan sekolah saja, tetapi juga berfungsi sebagai pengajar yang mendidik siswa di dalam dan di luar kelas. Peran kepala sekolah sebagai pengurus administrasi meliputi penanganan administrasi sekolah dan administrasi kurikulum. Administrasi sekolah mencakup perencanaan, pengaturan organisasi, pengkondisian, hingga pengendalian dan pengawasan. Sementara itu, administrasi kurikulum melibatkan aspek kesiswaan, ketatausahaan, sumber daya manusia, dan keuangan. Dalam peran sebagai pengawas klinis, kepala sekolah melakukan supervisi klinis yang mencakup pemantauan terhadap bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, OSIS, dan hal-hal lainnya. Dari keempat peran kepala sekolah dalam pembentukan perilaku sosial siswa di boarding school SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, dapat dipahami bahwa peran kepala sekolah yang paling penting di dalam proses pembentukan perilaku sosial yaitu peran sebagai manajer, yang mana kepala sekolah berperan penting dalam melakukan perancangan kegiatan sekolah. Perencanaan merupakan unsur penting dan merupakan sebuah langkah awal yang harus dilaksanakan. Perencanaan merupakan fondasi awal dari setiap kegiatan, karena perencanaan yang matang pasti akan berdampak tahap-tahap selanjutnya, meliputi tahap pengorganisasian, tahap penggerakkan, serta untuk mengevaluasi apakah perencanaan telah dijalankan sesuai dengan rencana semula. (Nizamuddin Silmi, Bambang Kurniawan, 2024). Dalam melakukan perencanaan, kepala sekolah SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro perlu memerhatikan dari berbagai aspek. Dari aspek atau segi waktu, Kepala sekolah membagi perencanaan menjadi dua tahap yaitu tahap perencanaan jangka pendek (1 tahun) dan tahap perencanaan operasional. Untuk tahap operasional, dalam penyusunan program kerja penanaman nilai religius, kepala sekolah memberikan wewenang terhadap guru atau ustadz dan ustadzah yang menguasai mata pembelajaran. Dalam pengerjaannya para ustadz tetap berkonsultasi kepada

kepala sekolah terkait rancangan yang diusulkan sebelum disampaikan pada rapat dewan guru ketika awal semester. Dari aspek tahapan, penyusunan perencanaan di boarding school SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro harus melalui beberapa tahapan, yaitu yang pertama, perumusan tujuan. Perumusan tujuan adalah langkah awal untuk menentukan langkah-langkah berikutnya. Perumusan tujuan berguna untuk memudahkan pemilihan metode, sumber daya dan waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan. Yang kedua, menganalisis situasi dan kondisi, tahap ini berguna untuk mengetahui sumber daya apa saja yang dapat digunakan. Sumber daya yang dimaksud meliputi fasilitas atau sarana dan prasarana, Sumber Daya Manusia (SDM), serta dana yang tersedia. Yang ketiga, mengidentifikasi hambatan dan solusi. Setiap perencanaan pastinya akan ada hambatan, disitulah penting untuk mencari jalan keluar atau solusi dari hambatan tersebut. Langkah yang terakhir yaitu menetapkan kriteria keberhasilan. Dalam hal ini kepala sekolah berperan penting dalam melakukan pengawasan terhadap seluruh pelaksanaan, dalam upaya untuk mengetahui Tingkat keberhasilan dari sebuah perencanaan. Dalam proses pembentukan perilaku sosial, peran kepala sekolah tidak hanya terbatas dari ke empat peran yang telah disebutkan di atas, namun kepala sekolah juga harus bekerja ekstra dalam hal pemberian contoh keteladanan bagi peserta didik maupun santri. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga berperan sebagai pemberi motivasi dan dorongan terhadap peserta didik maupun bawahannya. Melalui wawancara dengan salah satu ustadz, dapat diketahui bahwa selain menjalankan tugas seorang kepala sekolah, ia juga harus dapat memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didik maupun santri. Selain memberikan keteladanan, kepala sekolah juga berperan untuk memberi dukungan berupa motivasi yang dapat mendorong siswa untuk berperilaku baik.

Peran Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah di boarding school SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro memiliki berbagai tugas atau peran yang signifikan. Wakil kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam merancang program pendidikan, yang mencakup penyusunan jadwal pelajaran, pembagian serta penjelasan tugas para guru, pengaturan bahan ajar, dan pengelolaan program kurikuler serta ekstrakurikuler. Selain itu, ia juga bertugas menyusun dan merinci kalender akademik, menyusun laporan, serta mengelola program perbaikan dan pengayaan. Mereka juga berperan mencari data tentang tren pendidikan terkini, mengatur proses evaluasi, dan mengembangkan kurikulum berdasarkan kondisi yang ada. Yang tak kalah penting, wakil kepala sekolah mengatur proses promosi kelas, menyusun laporan perkembangan siswa, mendukung kepala sekolah dalam supervisi praktis, mengkoordinasikan metode pengajaran berbasis komputer, serta mengelola program peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Wakil kepala sekolah merancang pembelajaran yang berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Terlihat dari perbedaan antara mata pelajaran PAI dengan mata Pelajaran fikih, akidah akhlak, SKI, dan Al-Qur'an Hadis. Selain itu, dalam perancangan pembelajaran wakil kepala sekolah juga berperan sebagai pengintegrasikan antara

pengetahuan keagamaan dengan pengetahuan umum. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk perilaku sosial peserta didik yang sesuai dengan tuntutan masyarakat maupun lingkungan sosialnya, agar mereka tidak dianggap ketinggalan atau lemah pengetahuannya di bidang ilmu umum yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peran Guru dan Ustadz

Guru dan ustadz di boarding school tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu saja, namun mereka juga berperan aktif dalam memberikan keteladanan yang baik bagi siswa di dalam kelas maupun di luar kelas (Syuhri, n.d.). Guru dan ustadz lah yang paling sering berinteraksi dengan peserta didik atau santri, sehingga peran mereka dapat dikatakan sangat besar dalam membentuk perilaku sosial peserta didik atau santri. Selain itu, di boarding school SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, terdapat asrama untuk guru dan ustadz sehingga mereka dapat lebih lama dan lebih leluasa dalam memberikan keteladanan dan nilai-nilai religius terhadap peserta didik atau santri. Di SMP Plus Ar-Rahmat ini juga mengadopsi sistem pendidikan pesantren, yang mana di dalam proses pembelajaran banyak ditanamkan nilai-nilai budaya religius.

Peran Siswa

Siswa sebagai objek pembentukan perilaku sosial di boarding school, tentunya berperan aktif di dalamnya. Indikator kesuksesan sistem perencanaan sekolah dengan pembentukan perilaku sosial dapat dilihat dari perilaku siswanya. Dalam hal ini, peran siswa dalam pembentukan perilaku sosial, dapat dimulai dari kedisiplinan serta kesadaran. Selain itu siswa juga berperan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah. Tanpa kesadaran serta partisipasi aktif para siswa dalam berbagai program atau kegiatan maka akan sangat mustahil perilaku sosial yang baik tersebut akan terbentuk. Yang tidak kalah penting yaitu peran siswa untuk menjalin komunikasi dengan sesama siswa maupun dengan guru dengan baik dan sopan, dapat mendorong pembentukan perilaku sosial mereka.

Faktor Pendorong

Terdapat tiga faktor pendorong pembentukan perilaku sosial yang dijelaskan oleh para guru di boarding school SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Yang pertama yaitu adanya dorongan hati untuk mengamalkan ilmu yang bermanfaat. Maksud dari faktor tersebut Adalah dengan adanya dorongan hati pada setiap guru maupun ustadz, maka mereka sebagai tenaga pengajar menjadi memiliki semangat yang tinggi untuk mengamalkan dan berbagi ilmu yang bermanfaat dengan harapan apa yang mereka ajarkan akan menjadi investasi di akhirat kelak. Selain itu, para pengajar juga mengemban tanggung jawab untuk mengajar dari para pendiri boarding school sehingga mereka harus selalu berusaha keras semaksimal mungkin dalam mengemban amanah yang diterima. Faktor yang kedua yaitu berada pada lingkungan yang sama. Faktor pendorong berikutnya, berkumpulnya siswa di satu tempat yaitu asrama. Sehingga akan lebih mudah untuk berinteraksi antar sesama siswa dan juga akan berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan

pembentukan perilaku sosial dalam boarding school. Faktor pendorong yang terakhir yaitu kemudahan pengawasan. Adanya asrama yang menyebabkan santri selalu berkumpul di satu tempat yang sama dan melakukan kegiatan pembiasaan-pembiasaan lainnya menyebabkan mudahnya pengawasan terhadap perilaku para santri.

Faktor Penghambat

Terdapat empat faktor penghambat pembentukan perilaku sosial yang dijelaskan oleh para guru di boarding school SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Yang pertama, adanya perbedaan persepsi antara guru dan ustadz. Adanya perbedaan latar belakang dari tenaga pendidik menjadi penghambat dalam pembentukan perilaku sosial dikarenakan mereka cenderung berfokus kepada bidangnya masing-masing dan sulit untuk menyatukan pemikiran. Faktor yang kedua yaitu siswa belum terbiasa dengan hal yang baru. Pembiasaan-pembiasaan yang terdapat pada sistem boarding school ini merupakan hal yang baru bagi para santri yang mengakibatkan perlunya waktu untuk santri beradaptasi. Faktor yang ketiga yaitu munculnya rasa jenuh terhadap diri siswa. Kondisi siswa yang memang berada jauh dari rumah, dan kegiatan yang di asrama cenderung sama setiap harinya menjadikan siswa merasa jenuh di dalam asrama. Dan faktor yang terakhir yaitu terbatasnya fasilitas. Fasilitas yang dimaksud meliputi lahan asrama yang tergolong sempit, dan kurangnya variasi kegiatan yang dilakukan yang mengakibatkan adanya kejenuhan yang dirasakan oleh siswa.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan perilaku sosial di SMP Plus Ar-Rahmat tidak berlangsung melalui satu program tunggal, melainkan melalui keterhubungan antara pembelajaran formal, kehidupan asrama, praktik keagamaan, pembiasaan, interaksi sebaya, dan pengawasan. Temuan ini memperjelas gagasan boarding school sebagai integrasi sekolah umum dan pesantren (Qomar, 2007). Integrasi tersebut bukan hanya penggabungan dua jenis kurikulum, tetapi juga penyatuan ruang belajar dan ruang hidup. Ketika siswa tinggal dalam lingkungan pendidikan yang sama selama hampir seluruh siklus harian, batas antara waktu belajar, waktu beribadah, waktu berorganisasi, dan waktu berinteraksi menjadi lebih cair. Dalam kondisi demikian, perilaku sosial dibentuk melalui pengalaman yang berulang, bukan hanya melalui penjelasan normatif di kelas.

Pertama, internalisasi nilai religius berfungsi sebagai landasan normatif bagi perilaku sosial. Data menunjukkan bahwa materi keagamaan tidak berhenti pada penguasaan fikih, akidah akhlak, Al-Qur'an Hadis, atau sejarah kebudayaan Islam, tetapi dihubungkan dengan praktik ibadah dan rutinitas harian. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berasrama memberi ruang lebih luas untuk menghubungkan aspek kognitif dengan aspek afektif dan psikomotorik (Mahmud, 2006). Secara analitis, kekuatan mekanisme tersebut terletak pada proses penerjemahan nilai menjadi tindakan. Nilai disiplin, tanggung jawab,

kepedulian, dan kemandirian memperoleh bentuk konkret melalui salat berjamaah, pengaturan waktu, antre, penyelesaian tugas, dan kehidupan bersama. Karena itu, religiusitas dalam konteks temuan penelitian ini tidak berdiri sebagai domain individual, tetapi menjadi sumber orientasi bagi perilaku sosial.

Kedua, lingkungan asrama bekerja sebagai ruang habituasi. Pembiasaan menjadi penting karena perilaku sosial tidak terbentuk hanya melalui pengetahuan mengenai apa yang baik, melainkan melalui kesempatan untuk melakukan tindakan yang sama secara konsisten. Sapendi (2015) menjelaskan pembiasaan sebagai aktivitas berulang yang memperkuat asosiasi hingga menjadi keterampilan atau kebiasaan. Temuan di SMP Plus Ar-Rahmat memperlihatkan mekanisme serupa pada disiplin waktu, antre, ibadah berjamaah, pengelolaan kebutuhan pribadi, dan kepatuhan pada aturan penggunaan televisi. Dengan demikian, asrama menyediakan intensitas dan kontinuitas yang sulit diperoleh apabila proses pendidikan berakhir ketika jam sekolah selesai. Namun, pembiasaan tidak dapat dipahami sebagai repetisi mekanis semata. Agar menghasilkan perilaku sosial yang bermakna, rutinitas perlu dihubungkan dengan alasan moral dan kesadaran siswa; jika tidak, kepatuhan dapat berhenti pada level ketaatan terhadap aturan selama berada di bawah pengawasan.

Ketiga, keteladanan memperkuat hubungan antara norma kelembagaan dan pengalaman konkret siswa. Mustofa (2019) menempatkan keteladanan sebagai metode penting dalam pendidikan Islam karena peserta didik memperoleh model perilaku yang dapat diamati dan ditiru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi tersebut tidak hanya melekat pada guru atau ustadz, tetapi juga pada kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Keberadaan guru dan ustadz di lingkungan asrama memperpanjang ruang keteladanan dari kelas ke kehidupan sehari-hari. Implikasinya, konsistensi perilaku pendidik menjadi bagian dari kurikulum yang tidak tertulis. Ketika nilai yang diajarkan selaras dengan perilaku orang dewasa di lingkungan sekolah, pesan pendidikan memperoleh legitimasi. Sebaliknya, perbedaan persepsi antara guru dan ustadz yang ditemukan sebagai faktor penghambat dapat mengurangi konsistensi pesan tersebut.

Keempat, interaksi sebaya merupakan mekanisme penting yang membedakan pendidikan sosial di boarding school dari pembelajaran karakter yang sepenuhnya berpusat pada guru. Siswa tinggal bersama, berbagi ruang, menghadapi kebutuhan yang sama, serta menyelesaikan persoalan sehari-hari secara kolektif. Dalam situasi tersebut, perilaku tolong-menolong, berbagi barang, mengunjungi teman yang sakit, bertakziah, dan menjaga silaturahmi berkembang melalui praktik relasional. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa bukan hanya objek pembinaan, tetapi juga agen yang saling membentuk. Kehidupan sebaya menghasilkan tekanan sosial, dukungan, contoh, dan koreksi yang berpengaruh terhadap perilaku. Karena itu, keberhasilan pembentukan perilaku sosial tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui program formal sekolah; ia juga bergantung pada kualitas relasi yang tumbuh di antara siswa.

Kelima, kegiatan Jumat Peduli memperlihatkan bagaimana kepedulian sosial diarahkan keluar dari batas internal asrama. Kegiatan pengumpulan sumbangan dan distribusi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan nilai kepedulian dengan tindakan sosial. Hal ini penting karena salah satu risiko pendidikan berasrama adalah terbentuknya lingkungan yang terlalu tertutup dan hanya menguatkan solidaritas internal. Ketika siswa berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan terlibat dalam kegiatan sosial, proses pendidikan memperoleh dimensi publik. Dengan kata lain, perilaku sosial positif tidak cukup diukur dari kepatuhan siswa terhadap aturan asrama, tetapi juga dari kemampuan membawa nilai kepedulian ke relasi sosial yang lebih luas.

Keenam, pembagian peran antarwarga sekolah menunjukkan bahwa pembentukan perilaku sosial merupakan kerja kelembagaan. Kepala sekolah menjalankan fungsi perencanaan, koordinasi, pengawasan, motivasi, dan keteladanan; wakil kepala sekolah mengintegrasikan kurikulum dan program; guru/ustadz menjadi pendidik sekaligus model perilaku; sedangkan siswa menjalankan dan mereproduksi kebiasaan melalui partisipasi sehari-hari. Penekanan pada perencanaan sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan merupakan fondasi bagi pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program (Nizamuddin Silmi et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan boarding school tidak dapat dibebankan hanya pada pengasuh asrama atau guru agama. Koherensi kelembagaan dibutuhkan agar pesan yang diterima siswa tidak terfragmentasi antara sekolah formal dan kehidupan pesantren.

Faktor pendorong yang ditemukan—motivasi pendidik untuk mengamalkan ilmu, kedekatan spasial siswa, dan kemudahan pengawasan—menjelaskan mengapa sistem berasrama dapat memperkuat proses pembentukan perilaku. Kedekatan spasial meningkatkan frekuensi interaksi dan membuat pembinaan dapat dilakukan segera ketika muncul perilaku yang perlu diarahkan. Namun, temuan tentang hambatan memperlihatkan sisi lain dari intensitas tersebut. Siswa yang terus berada pada lingkungan yang sama dapat mengalami kejenuhan; rutinitas yang terlalu seragam dapat mengurangi keterlibatan; keterbatasan fasilitas dapat mempersempit pilihan aktivitas; dan siswa baru memerlukan waktu untuk beradaptasi. Artinya, intensitas pendidikan yang tinggi bukan selalu keuntungan. Tanpa variasi kegiatan, ruang personal yang memadai, dan strategi adaptasi, sistem yang dimaksudkan untuk membentuk kebiasaan positif dapat dipersepsi sebagai tekanan.

Perbedaan persepsi antara guru dan ustadz merupakan temuan yang secara kelembagaan paling penting. Boarding school yang menggabungkan sekolah formal dan tradisi pesantren membawa dua logika pendidikan yang dapat saling memperkuat, tetapi juga dapat menghasilkan perbedaan prioritas. Apabila guru lebih berorientasi pada tuntutan akademik sementara ustadz lebih menekankan pembinaan asrama dan keagamaan, siswa berpotensi menerima standar perilaku yang tidak selalu konsisten. Karena itu, integrasi boarding school seharusnya tidak

berhenti pada penempatan sekolah dan asrama dalam satu lembaga. Integrasi memerlukan kesepakatan mengenai tujuan pembentukan perilaku, indikator yang digunakan, pembagian kewenangan, pola komunikasi, dan mekanisme evaluasi bersama.

Secara keseluruhan, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa pembentukan perilaku sosial positif dalam boarding school berlangsung melalui suatu ekologi pendidikan yang menghubungkan lima unsur: nilai, habituasi, keteladanan, interaksi sosial, dan tata kelola. Nilai memberi orientasi normatif; habituasi mengubah nilai menjadi rutinitas; keteladanan menyediakan model konkret; interaksi sosial memberi ruang praktik dan negosiasi; sedangkan tata kelola menjaga konsistensi program. Kelima unsur tersebut bekerja secara saling bergantung. Keberadaan asrama hanya menyediakan kondisi struktural; kualitas pendidikan sosial ditentukan oleh bagaimana kondisi itu diorganisasi. Pembacaan ini memperluas pemahaman boarding school dari sekadar model sekolah berasrama menjadi lingkungan pendidikan yang secara sadar mendesain pengalaman sosial siswa.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem boarding school di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro membentuk perilaku sosial positif melalui keterpaduan antara pembelajaran di kelas dan pengalaman hidup di asrama. Proses tersebut dijalankan melalui internalisasi nilai religius, penciptaan lingkungan sosial yang positif, pembiasaan disiplin dan kemandirian, penguatan interaksi antarsiswa, keteladanan, nasihat, serta kegiatan sosial seperti Jumat Peduli, tolong-menolong, dan silaturahmi. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru/ustadz, dan siswa memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan dalam menjaga keberlangsungan proses tersebut.

Temuan memperlihatkan bahwa keunggulan pendidikan berasrama tidak terletak semata-mata pada pengawasan selama 24 jam, tetapi pada kemampuan lembaga mengubah kedekatan ruang dan intensitas interaksi menjadi pengalaman pendidikan yang konsisten. Secara konseptual, boarding school dapat dipahami sebagai ekologi pendidikan sosial yang mempertemukan nilai, habituasi, keteladanan, interaksi sebaya, dan tata kelola. Implikasinya, penguatan program perlu diarahkan pada penyamaan persepsi antara guru dan ustadz, variasi kegiatan, dukungan adaptasi bagi siswa baru, serta penyediaan fasilitas yang memadai agar pembiasaan tidak berubah menjadi rutinitas yang menimbulkan kejenuhan.

Keterbatasan artikel ini terutama terletak pada informasi metodologis dalam naskah sumber yang belum menjelaskan jumlah dan karakteristik informan, prosedur pemilihan informan, durasi pengumpulan data, tahapan analisis, serta strategi trustworthiness secara rinci. Karena itu, generalisasi temuan perlu dibatasi pada konteks yang diteliti. Penelitian berikutnya dapat memperdalam pengalaman siswa, membandingkan boarding school dengan model sekolah nonasrama, atau

menelaah keberlanjutan perilaku sosial setelah siswa keluar dari lingkungan asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. (2013). *Paradigma pesantren: Memperluas horizon kajian dan aksi*. UIN Maliki Press.
- Haryanto, S. (2012). *Persepsi santri terhadap perilaku kepemimpinan kiai di pondok pesantren: Studi interaksionisme simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan*. Kementerian Agama.
- Latif, A. (2007). *Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan*. Refika Aditama.
- Mahmud. (2006). *Model-model kegiatan di pesantren*. Mitra Fajar Indonesia.
- Megawati, R. (1999). *Membiarkan berbeda? Sudut pandang baru tentang relasi gender*. Pustaka Mizan.
- Muslimin, U. (2017). *Boarding school: Solusi pendidikan untuk melahirkan pemimpin masa depan*.
- Mustofa, A. (2019). Metode keteladanan perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
- Nashih, A. (2013). *Tarbiyatul aulad: Pendidikan anak dalam Islam*. Khatulistiwa Press.
- Nizamuddin Silmi, Kurniawan, B., & S. M. (2024). Perencanaan dalam ilmu pengantar manajemen. *Journal of Student Research*, 2(1), 110.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen pendidikan Islam*. Erlangga.
- Sapendi. (2015). Internalisasi nilai-nilai moral agama pada anak usia dini. *At-Turats*, 27.
- Syuhri, S. (n.d.). *Peran kepemimpinan ustadz dalam membentuk karakter santri kelas XI PDF Ulya Al Fithrah Surabaya*. Institut Al Fithrah Surabaya.